

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia merupakan negara multikultural terbesar di dunia yang memiliki banyak suku, budaya, dan agama. Perbedaan suku, budaya, dan agama dapat memicu konflik sosial yang dapat membahayakan kerukunan bangsa. Indonesia dengan semua keberagaman yang melekat mendapatkan payung ideologis dan filosofisnya dari Pancasila.¹

Perbedaan pandangan dan kepentingan di antara warga negara Indonesia yang sangat beragam itu harus dikelola sedemikian rupa pada era demokrasi yang serba terbuka ini, sehingga semua aspirasi dapat tersalurkan sebagaimana mestinya. Demikian halnya dalam beragama, konstitusi kita harus menjamin kemerdekaan umat beragama dalam memeluk dan menjalankan ajaran agama sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan masing-masing.

Isu intoleransi dan ujaran kebencian di media sosial semakin marak sehingga muncul fenomena baru yang mengkhawatirkan. Komentar negatif dengan narasi “Jawa = hama” yang tersebar luas di TikTok menjadi bukti nyata bahwa diskriminasi masih menjadi masalah serius di Indonesia. Masyarakat Jawa sangat terganggu dengan narasi “Jawa = hama”. Sebuah fenomena yang mengkhawatirkan terjadi di platform berbagi video pendek, TikTok.²

¹ Abd. Rauf Muhammad Amin, “Prinsip dan Fenomena Moderasi Islam dalam Tradisi Hukum Islam”, *Jurnal Al-Quran* 20, 2014, hal. 24.

² AARJ, *Komentar Negatif Soal “Jawa = Hama” Banjiri Kolom Komentar di Vidio Platform TikTok*, (<https://linguistik.upnjatim.ac.id/dalamkata>, diakses 29 Oktober 2024 pukul 19.12 WIB).

Perlu menanamkan nilai-nilai tasamuh di era perkembangan zaman saat ini, terutama melalui pendidikan. Nilai-nilai tasamuh ini jika tidak dikenalkan akan berdampak pada mudahnya terpengaruh dan menganut paham liberal serta ekstrim yang mana dapat mengancam kesatuan bangsa Indonesia.

Kesadaran akan perbedaan yang telah terbentuk tentunya akan sangat penting dalam membentuk suatu generasi yang berkualitas, sehingga dapat menjadi pribadi yang mempunyai keyakinan pada kemampuan dirinya sendiri untuk menghadapi tantangan masa mendatang. Perlu untuk menerapkan dan mengenalkan nilai-nilai moderasi pada siswa dan generasi bangsa, yakni sikap toleransi antar agama, suku, dan warna kulit, dan juga adanya tindakan kekerasan yang dilakukan dan aksi-aksi perundungan, sehingga banyak siswa menjadi korban.³

Pendidikan merupakan aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani (pikir, karsa, rasa, cipta dan budi nurani) dan jasmani (pancaindera serta keterampilan-keterampilan). Pendidikan juga merupakan upaya untuk membantu manusia memperoleh kehidupan yang bermakna, sehingga diperoleh suatu kebahagiaan hidup, baik secara individu maupun kelompok. Sebagai proses, pendidikan memerlukan sebuah sistem yang terprogram dan mantap, serta tujuan yang jelas agar arah yang dituju mudah dicapai. Pendidikan merupakan suatu rancangan dari proses suatu kegiatan yang

³ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), hal.5.

memiliki landasan dasar yang kokoh, dan arah yang jelas sebagai tujuan yang hendak dicapai.⁴

Pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang berdemokrasi serta bertanggung jawab.⁵

Kondisi remaja sangat mengkhawatirkan di beberapa tahun terakhir ini. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Makarim memaparkan hasil survei karakter yang dilakukan Kemendikbud. Survei tersebut melibatkan 260 ribu sekolah di Indonesia di level SD/Madrasah hingga SMA/SMK. Ada 6,5 juta peserta didik dan 3,1 juta guru yang dilibatkan dalam survei tersebut. Dari survei tersebut ada 24,4 persen potensi perundungan atau bullying di lingkungan sekolah.⁶

Kenakalan yang dilakukan oleh remaja akan berdampak kepada kualitas hidup mereka sendiri. Jumlah kenakalan remaja meningkat setiap tahunnya. Satuan pendidikan menengah dan dasar faktanya masih menjadi pencetak kasus perundungan sejak 2022 berdasarkan data BPS, sesuai dengan temuan

⁴ Ummul Qura, *Pendidikan Islam*, Jurnal: Pendidikan: Vol. VI, No. 2 (September, 2015), hal. 3.

⁵ Madya Ekosusilo dan Kasihadi, *Dasar-dasar Pendidikan* (Semarang: Effhar Publishing, 1990), hal. 12.

⁶ Retyan Sekar, *Survei Kemendikbud: Ada 24,4% Potensi Bullying Terjadi di Sekolah*, (<https://kumparan.com/kumparannews>, diakses 29 Oktober 2024 pukul 19.50 WIB).

FSGI 2023. Temuan fakta lainnya oleh FSGI juga berhasil mengungkapkan tentang kasus perundungan pada satuan pendidikan di bawah naungan kementerian. Ditemukan bahwa satuan pendidikan di bawah naungan Kemdikbudristek mengalami peringkat kasus perundungan tertinggi.⁷

Perilaku anak-anak, remaja, bahkan usia dewasa saat ini mengalami degradasi moral yang semakin mengkhawatirkan. Perubahan zaman dan semakin majunya teknologi yang membawa pengaruh besar bagi tatanan kehidupan manusia. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam sangat diperlukan dalam mengatasi pemerosotan moral di kalangan pelajar dan masyarakat. Jika tidak di atasi, akhlak dan adab dari pelajar dan masyarakat akan semakin menurun.⁸

Keadaan Indonesia dengan segala keberagamannya menuntut masyarakat untuk saling memahami dan mengembangkan sikap persatuan dalam keberagaman untuk mencapai tujuan hidup berdampingan secara damai. Untuk mewujudkan cita-cita tersebut, setiap perbedaan dapat dipadukan dengan cara yang berbeda-beda, salah satunya adalah sikap toleransi (tasamuh).

Toleransi merupakan kunci penting untuk menjaga keharmonisan kehidupan bermasyarakat, nyatanya setiap agama telah mengajarkan toleransi kepada pemeluknya, tidak ada agama yang menoleransi konflik dalam bentuk

⁷ Andini Rizka Marietha, *Good Stats: Indonesia Darurat Kasus Perundungan*, (<https://goodstats.id/article/miris-indonesia-darurat-kasus-perundungan-satuan-pendidikan-di-bawah-kemdikbudristek-terbanyak-0gcyv>, diakses 20 Agustus 2024 pukul 17.12 WIB).

⁸ Suherman, *Penguatan Pendidikan Nasional Guna Menjaga Kemajemukan Bangsa Indonesia dalam Rangka Keutuhan NKRI*, (Sumatera Barat: Insan Cendekia Mandiri, 2021), hal. 49.

apapun. Islam hadir sebagai penerang dan mengayomi semua golongan, mengajarkan hal-hal yang bersifat umum demi kemaslahatan, kesejahteraan dan keharmonisan umat, demikian pula Islam bersifat demokratis di tengah perbedaan yang ada.

Sikap toleran yang dimiliki oleh seluruh lapisan masyarakat akan menciptakan masyarakat yang majemuk dan bersatu serta mampu melahirkan gagasan-gagasan baru yang inovatif. Sikap toleran seperti ini penting untuk dikembangkan juga dalam dunia pendidikan. Pendidikan merupakan lembaga yang dipandang mampu berperan sebagai perekat nasionalisme, mendorong perilaku yang menghargai perbedaan agama dan budaya.⁹

Kegiatan pembelajaran di sekolah dapat membentuk sikap siswa. Sikap siswa dibentuk dengan menanamkan nilai-nilai yang kemudian meningkatkan kesadaran siswa. Kegiatan pembelajaran di sekolah membuat siswa berperilaku baik dan mempelajari sikap-sikap terpuji sebagai hasil pendidikan dan pengalaman belajar.¹⁰ Oleh karena itu, khususnya siswa harus bersikap tasamuh terhadap guru dan sesamanya. Sikap ini hendaknya selalu dikembangkan karena bertujuan untuk mengembangkan sikap dan perilaku yang baik pada diri siswa.¹¹

Peneliti melakukan wawancara dengan siswa SMK Islam 2 Durenan. Peneliti menemukan sejumlah pandangan mengenai kurangnya tasamuh atau

⁹ Rohmat, *Tinjauan Multikultural Dalam Pendidikan Agama Islam*, (Purwokerto: STAIN Press, 2014), hal. 6.

¹⁰ Ahdar Djameluddin dan Wardana, *Belajar dan Pembelajaran: 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*, (Yogyakarta: CV. Kaaffah Learning Center, 2019), hal. 10.

¹¹ Mustafa Kamal Nasution dan Aida Mirasti Abadi, *Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Akhidah Akhlak*, Jurnal Tunas Bangsa, hal. 31.

toleransi di sekolah tersebut. Siswa A, dari kelas X, mengungkapkan bahwa masalah utama terkait toleransi di sekolah adalah kurangnya pemahaman dan penerimaan terhadap perbedaan pendapat. Ia menjelaskan bahwa sering kali terjadi perselisihan antar siswa yang disebabkan oleh ketidakmampuan mereka untuk menghargai pandangan orang lain. Menurutnya, sikap seperti ini menciptakan suasana yang kurang nyaman di kelas.¹²

Siswa B dari kelas XI menambahkan bahwa kurangnya tasamuh di sekolah berpengaruh signifikan terhadap hubungan antar siswa. Ia mencatat bahwa beberapa siswa merasa terpinggirkan saat bergaul dengan kelompok tertentu yang beda hobi, beda organisasi, dan bahkan beda game yang dimainkan. Akibatnya, tercipta kelompok-kelompok kecil dan konflik kecil yang berkepanjangan, yang pada akhirnya mempengaruhi suasana belajar.¹³

Guru dalam hal ini merupakan salah satu komponen terpenting yang berperan dalam menjaga kerukunan dan ketertiban siswanya di sekolah. Peran tersebut dapat dijalankan dengan berprinsip pada semboyan negara kita yaitu Bhineka Tunggal Ika yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu jua.¹⁴

Lembaga Pendidikan hendaknya juga menetapkan tata tertib yang harus dipatuhi oleh seluruh warga sekolah untuk mencegah perilaku negatif di lingkungan sekolah. Pada masa remaja, siswa sedang dalam tahap pencarian jati diri mereka, sehingga mereka memerlukan bimbingan, arahan, dan

¹² Wawancara dengan Ramadhani, Senin tanggal 19 Agustus 2024, pukul 10.15.

¹³ Wawancara dengan Rizky, Senin tanggal 19 Agustus 2024, pukul 10.30.

¹⁴ Gina Lestari, "Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multicultural Indonesia Di Tengah Kehidupan Sara", *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol.28, No.1, 2015, hal. 34.

pengawasan agar tidak terjerumus ke dalam perilaku menyimpang yang bisa berdampak buruk bagi masa depan mereka. Selain itu, guru berfungsi sebagai pembimbing yang membantu siswa menghadapi kesulitan dalam belajar, kepribadian, dan sikap sosial mereka. Guru juga berperan dalam mengembangkan potensi siswa melalui berbagai kegiatan kreatif di bidang ilmu pengetahuan, seni, budaya, dan olahraga.

Siswa perlu dididik untuk tasamuh, atau sikap toleransi, karena hal ini mengajarkan mereka untuk menghargai dan menerima perbedaan di antara individu, baik dari segi budaya, agama, maupun pandangan hidup. Dengan sikap ini, mereka dapat mengatasi konflik dengan cara damai, memperkuat hubungan sosial, dan mengembangkan empati, yang semuanya penting untuk menciptakan interaksi yang sehat dan harmonis dalam masyarakat yang beragam. Selain itu, pendidikan tentang tasamuh membantu anak menyiapkan diri untuk menghadapi tantangan dan peluang di dunia global yang saling terhubung, serta menciptakan lingkungan yang mendukung kesejahteraan emosional mereka.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Peran Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Nilai Tasamuh untuk Meningkatkan Kerukunan Siswa di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek”**. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru Akidah Akhlak dalam menanamkan nilai tasamuh (toleransi) kepada siswa di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek dan bagaimana nilai tersebut dapat meningkatkan kerukunan antar siswa. Selain itu, penelitian

ini juga bertujuan untuk menggali metode yang digunakan oleh guru Akidah Akhlak dalam mengajarkan nilai toleransi serta dampaknya terhadap hubungan sosial di antara siswa di sekolah tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi upaya meningkatkan kerukunan dan harmonisasi hubungan antar siswa di lingkungan pendidikan, khususnya di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Fokus penelitian ini adalah peran guru Akidah Akhlak sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan dalam menanamkan nilai tasamuh di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek. Pertanyaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru Akidah Akhlak sebagai pendidik dalam menanamkan nilai tasamuh di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek?
2. Bagaimana peran guru Akidah Akhlak sebagai pembimbing dalam menanamkan nilai tasamuh di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek?
3. Bagaimana peran guru Akidah Akhlak sebagai teladan dalam menanamkan nilai tasamuh di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan yang hendak dicapai. Tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan peran guru Akidah Akhlak sebagai pendidik dalam menanamkan nilai tasamuh di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek.

2. Untuk mendeskripsikan peran guru Akidah Akhlak sebagai pembimbing dalam menanamkan nilai tasamuh di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek.
3. Untuk mendeskripsikan peran guru Akidah Akhlak sebagai teladan dalam menanamkan nilai tasamuh di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek.

D. Kegunaan/Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua segi kegunaan yakni kegunaan teoritis dan praktis.

1. Kegunaan Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam bidang ilmu pengetahuan mengenai kompetensi yang diperlukan oleh guru Akidah Akhlak dalam menyampaikan materi pelajaran. Penelitian ini juga bertujuan untuk memperdalam pemahaman tentang kecerdasan spiritual siswa yang perlu ditanamkan selain kecerdasan lainnya. Selain itu, diharapkan dapat memperluas pemahaman tentang penerapan nilai-nilai tasamuh dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat, serta dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Kepala SMK Islam 2 Durenan Trenggalek

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu prestasi tersendiri dan sebagai masukan yang konstruktif bagi lembaga tersebut untuk memberikan yang lebih lagi dan menjadikan lebih antusiasnya masyarakat pada pendidikan di lembaga tersebut.

b. Bagi Guru SMK Islam 2 Durenan Trenggalek

Penelitian ini dapat meningkatkan dan memperbaiki sistem pembelajaran di kelas dan sebagai informasi bagi guru khususnya guru Akidah Akhlak di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek

c. Bagi siswa SMK Islam 2 Durenan Trenggalek

Penelitian ini dapat berfungsi sebagai panduan dalam menanamkan nilai tasamuh pada setiap siswa, sehingga mereka dapat membangun kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat di mana pun mereka berada.

d. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat menambah memperluas wawasan dan masukan keilmuan yang di jadikan penunjang penelitian untuk memperoleh hasil kebenaran dan pengembangan penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

e. Bagi Perpustakaan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Untuk menambah koleksi bacaan dan informasi di perpustakaan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung tentang penanaman nilai tasamuh untuk meningkatkan kerukunan siswa.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

a. Peran Guru

Peran guru artinya keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru.¹⁵ Guru mempunyai peranan yang amat luas, antara lain sebagai pendidik, yang menjadi tokoh panutan dan identifikasi bagi siswa. Guru juga memiliki tanggungjawab dalam setiap perjalanan yang ditempuh siswa sebagai pembimbing. Sebagai teladan tentunya apa yang dilakukan guru akan mendapat perhatian siswanya.¹⁶

b. Akidah Akhlak

Akidah Akhlak adalah cabang dari ilmu agama Islam yang mempelajari dan mengajarkan tentang keyakinan dasar (akidah) dan perilaku baik (akhlak) yang harus dimiliki oleh seorang muslim. Akidah berkaitan dengan kepercayaan dasar tentang Allah, rasul, kitab, hari kiamat, dan hal-hal gaib lainnya, sedangkan akhlak berkaitan dengan sikap dan perilaku yang baik menurut ajaran Islam.¹⁷

c. Tasamuh

Secara etimologis, tasamuh berarti mentoleransi atau menerima sesuatu dengan sikap yang mudah. Sementara itu, secara terminologi,

¹⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal. 212.

¹⁶ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 37-46.

¹⁷ Taufik Yumansah, *Buku Akidah Akhlak Cetakn Pertama*, (Jakarta: Grafindo Media Pratama, 2008), hal. 3.

tasamuh merujuk pada sikap menoleransi atau menerima perbedaan dengan hati yang lapang.¹⁸

Menurut bahasa, tasamuh berarti tenggang rasa, sedangkan menurut istilah, tasamuh berarti menghargai orang lain. Beberapa orang mengartikan tasamuh atau toleransi sebagai sikap menerima dan damai terhadap keadaan yang ada. Sebagai contoh, dalam konteks agama, toleransi berarti saling menghormati hak dan kewajiban masing-masing antaragama tanpa saling mengganggu.¹⁹

d. Kerukunan

Kerukunan berasal dari kata dasar "rukun," yang berarti tenang, aman, dan tidak berselisih dalam hubungan sosial atau persahabatan. Istilah kerukunan merujuk pada keadaan hidup yang harmonis, saling mendukung, dan memiliki kesepakatan serta persatuan hati. Kerukunan menggambarkan kondisi kehidupan yang damai, penuh penghargaan, dan saling menghormati, sesuai dengan ajaran agama dan Pancasila.²⁰

e. Siswa

Siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Siswa sebagai

¹⁸ Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2011), hal. 36.

¹⁹ Ade Jamaruddin, "Membangun Tasamuh Keberagaman dalam Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Toleransi: Media Komunikasi umat Beragama*, Agustus 2016, hal. 171.

²⁰ Erina Dwi Parawati, dkk, *Manajemen Kerukunan Umat Beragama: Solusi Menuju Harmoni*, (Guepedia, 2021), hal. 72.

komponen yang tidak dapat terlepas dari sistem pendidikan sehingga dapat dikatakan bahwa siswa merupakan objek pendidikan tersebut.²¹

2. Penegasan Operasional

Secara operasional, yang dimaksud peran guru Akidah Akhlak dalam menanamkan nilai tasamuh adalah peranan seorang guru Akidah Akhlak sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan dengan tujuan untuk meningkatkan kerukunan siswa di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek. Penelitian ini mendalami serta mencari solusi terkait permasalahan yang ada dengan meneliti peran guru Akidah Akhlak dalam menanamkan nilai tasamuh di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek untuk memberi manfaat di masa depan.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Skripsi yang berjudul Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Nilai Tasamuh untuk Meningkatkan Kerukunan Siswa di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek ini nantinya akan dibagi menjadi lima bagian yaitu :

1. Bagian Awal

Terdiri dari: (a) cover proposal, (b) halaman sampul, (c) lembar persetujuan, (d) lembar pengesahan, (e) pernyataan keaslian tulisan, (f) motto, (g) halaman persembahan, (h) prakata, (i) daftar isi, (j) daftar gambar, (k) daftar tabel, (l) daftar lampiran, (m) abstrak.

²¹ Depdiknas, Pasal 1 ayat (4) Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003), hal. 23

2. Bagian Utama

Bab I berisi pendahuluan, terdiri dari: (a) konteks penelitian, (b) fokus penelitian, (c) tujuan penelitian, (d) kegunaan penelitian, (e) penegasan istilah, (f) sistematika penulisan skripsi.

Bab II berisi kajian pustaka, terdiri dari: (a) deskripsi teori, (b) penelitian terdahulu, (c) paradigma penelitian.

Bab III berisi metode penelitian, terdiri dari: (a) pendekatan dan jenis penelitian, (b) kehadiran peneliti, (c) lokasi penelitian, (d) sumber data, (e) teknik pengumpulan data, (f) analisis data, (g) pengecekan keabsahan data, (h) tahap-tahap penelitian.

Bab IV berisi hasil penelitian, terdiri dari (a) deskripsi data, (b) temuan penelitian.

Bab V berisi pembahasan, yakni membahas temuan penelitian di bab IV untuk dikaitkan dengan teori pada bab II

Terakhir yakni Bab VI sebagai penutup, terdiri dari (a) kesimpulan, (b) saran-saran.

3. Bagian Akhir

Terdiri dari: (a) daftar pustaka, (b) lampiran-lampiran, (c) daftar riwayat hidup.